



## NILAI ETNOPEDAGOGI PADA NOVEL *NU NGAGEUGEUH LEGOK KIARA* KARYA DADAN SUTISNA

*Ethnopedagogical Values in The Novel Nu Ngageugeuh Legok Kiara By Dadan Sutisna*

**Eulis Entin & Usep Kuswari**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

[eulisentin@gmail.com](mailto:eulisentin@gmail.com); [usep.kuswari@upi.edu](mailto:usep.kuswari@upi.edu)

Naskah Diterima Tanggal 16 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 11 November 2024—Disetujui Tanggal 3 Desember 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7606>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kajian nilai pendidikan etnopedagogi yang terdapat dalam novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan data, khususnya terkait nilai-nilai pendidikan etnopedagogi dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode ini membantu menggambarkan kondisi subjek penelitian dan mengungkap latar belakang subjek penelitian berdasarkan fakta dan kenyataan. Data yang dikumpulkan melibatkan kutipan-kutipan dari novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna yang mencerminkan pengenalan budaya lokal, pengetahuan tradisional, keterlibatan dengan alam dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Tahapan pengumpulan data melibatkan proses membaca, mencatat, dan menandai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41 data nilai etnopedagogi, diantaranya 3 data pengenalan budaya lokal, 8 data pengetahuan tradisional, 10 data keterlibatan dengan alam, dan 20 data penghargaan terhadap kearifan lokal. Adapun manfaat penelitian ini untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam sastra, membantu pelestarian warisan budaya, serta memberikan panduan praktis dalam mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam pendidikan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik.

**Kata-Kata Kunci:** Nilai Etnopedagogi, Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, Pelestarian Budaya Lokal

### Abstract

*This research aims to elucidate the educational values of ethnopedagogy found in the novel Nu Ngageugeuh Legok Kiara by Dadan Sutisna. The approach used is descriptive, intending to detail the data, specifically related to the ethnopedagogical educational values in the novel. The research method employed is qualitative, which helps to describe the condition of the research subject and reveal the background of the research subject based on facts and reality. The data collected involves excerpts from the novel Nu Ngageugeuh Legok Kiara by Dadan Sutisna that reflect the introduction of local culture, traditional knowledge, engagement with nature, and appreciation of local wisdom. The stages of data collection involve reading, noting, and marking. The research results show that there are 41 data points of ethnopedagogical educational values, including 3 data points on the introduction of local culture, 8 data points on traditional knowledge, 10 data points on engagement with nature, and 20 data points on appreciation of local wisdom. The benefits of this research include strengthening the local cultural values contained in literature, assisting in the preservation of cultural heritage, and providing practical guidance in integrating local cultural elements into education to enhance the relevance and effectiveness of learning for students.*

**Keyword:** Ethnopedagogical Values, Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, Preservation of Local Culture

**How to Cite:** Entin, E., & Kuswari, U. (2024). Nilai Etnopedagogi pada Novel Nu Ngageugeuh Legok Kiara Karya Dadan Sutisna. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 289—306. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7606>

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk seni yang dihasilkan dari imajinasi penulis, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Dengan latar belakang pengalaman penulis, karya sastra mendapatkan inspirasi dari realitas kehidupan masyarakat dan diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Sastra juga merupakan bentuk ekspresi kreativitas manusia, yang muncul melalui perasaan, pengalaman, pemikiran, dan ide-ide kreatif. Sebuah karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi indikator, bahkan katalisator keadaan dan situasi sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada masa itu (Nurhuda, dkk, 2022). Karya sastra adalah ekspresi dalam bahasa yang melukiskan pikiran seseorang melalui berbagai cara penggambaran (Herlina, dkk, 2023). Menurut Herlina (2022) karya sastra adalah medium yang memungkinkan penulis mengekspresikan pengalaman dan pandangan hidupnya dalam bentuk yang lebih imajinatif dan simbolik. Selain itu, Prasetya (2023) menyatakan bahwa proses kreatif dalam penulisan sastra sering kali melibatkan interaksi yang kompleks antara pengalaman nyata dan daya imajinasi, yang kemudian diolah dalam alam bawah sadar penulis. Pandangan ini sejalan dengan teori sastra modern yang mengakui bahwa pengalaman hidup penulis berperan penting dalam pembentukan karya sastra yang autentik dan bermakna. Karya sastra memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah memiliki keindahan. Isnendes (2010) menyatakan bahwa karya sastra seharusnya dibuat dengan memperhatikan pengolahan unsur-unsur estetis, yang mencakup keindahan sastra dan pemanfaatan bahasa.

Keindahan dalam sastra secara pasti mampu menawarkan pengalaman yang menyenangkan bagi pembacanya. Baik itu melalui alur cerita, karakter tokoh, konflik-konflik dalam narasi, gaya bahasa yang digunakan, maupun resolusi dari konflik-konflik tersebut. Semua bentuk keindahan ini dapat memberikan makna-makna berharga dalam kehidupan bagi para penikmat sastra. Karya sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan, dan salah satu bentuknya yang sangat erat kaitannya dengan realitas kehidupan adalah novel. Menurut Ramadhani (2023), novel adalah sebuah representasi artistik yang menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk prosa panjang, memberikan ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek sosial, psikologis, dan moral dari karakter-karakternya. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia melalui narasi yang terstruktur dan imajinatif. Aziz & Hasim (2021) menjelaskan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang secara umum memiliki bentuk prosa sebagai format utamanya. Novel ini memiliki panjang yang berkisar antara satu hingga dua volume kecil dan menggambarkan kehidupan nyata melalui sebuah plot yang cukup kompleks. Sedangkan menurut Nilawijaya & Baturaja (2021), novel adalah karya fiksi yang menciptakan suatu dunia berdasarkan kehidupan yang unik dan penuh imajinasi, yang dibangun melalui beragam unsur intrinsiknya. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang mencerminkan pandangan pengarang terhadap nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat salah satunya adalah nilai pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa novel merupakan sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan melalui cerita yang menarik dan karakter yang kompleks, memungkinkan pembaca untuk belajar melalui pengalaman dan refleksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang dapat membentuk karakter dan pemahaman pembaca mengenai berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, novel berfungsi sebagai cermin kehidupan yang

tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang dapat memperkaya kehidupan dan pengetahuan pembacanya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan masyarakat, terutama dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai sosial individu. Dalam konteks kebudayaan Sunda, berbagai bentuk sastra tradisional seperti novel, cerita rakyat, dan puisi memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Suryana (2020) sastra tradisional Sunda, termasuk novel, cerita rakyat, dan puisi, secara inheren mengandung ajaran moral, etika, dan kearifan lokal yang dapat membentuk kepribadian dan membimbing perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tradisional Sunda bukan hanya sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Salah satu karya sastra yang kaya akan nilai-nilai tersebut adalah novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna. Novel ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik, tetapi juga menyajikan berbagai aspek budaya Sunda yang dapat dijadikan media pembelajaran. Melalui kajian etnopedagogi, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam proses pendidikan, novel ini dapat dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Menurut Setiawan (2019), etnopedagogi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui dan memanfaatkan keberagaman budaya dalam konteks pendidikan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Menurut Sudaryat (2015), istilah etnopedagogik berasal dari dua gabungan kata etno yang memiliki arti suku bangsa atau lokal, sementara kata pedagogik memiliki arti ilmu pendidikan dan pengajaran. Pendidikan etnopedagogi berarti pendidikan berbasis budaya lokal. Etnopedagogi kesundaan berorientasi pada nilai-nilai budaya sunda seperti catur jatidiri insan, moral kemanusiaan, gapura pancawaluya, dan perilaku nyunda tri-silas (Sudaryat, 2015). Dapat disimpulkan bahwa etnopedagogik merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan budaya lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal. Etnopedagogik didasari oleh nilai-nilai yang muncul dan disepakati oleh masyarakat setempat sehingga lambat laun nilai-nilai tersebut tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Smith (2016), Etnopedagogi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mendasarkan diri pada budaya lokal sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih terhubung dengan materi pelajaran dan memperkuat identitas budaya mereka. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mempromosikan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian etnopedagogi menekankan pentingnya penggunaan elemen budaya lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan bagi peserta didik.

Pada novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna terdapat adanya nilai-nilai Pendidikan etnopedagogi yang terkait dengan pengenalan budaya lokal, pengetahuan tradisional, keterlibatan dengan alam, dan penghargaan terhadap kearifan lokal seperti yang terdapat dalam isi cerita novel tentang keterlibatan dengan Alam sekitar yaitu kisah dimulai dengan penugasan dari sekolah tentang menjaga alam dan lingkungan sekitar, yang mengindikasikan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap alam dan keberlanjutan lingkungan, lalu pengenalan pada budaya lokal yaitu cerita mengenai legok kiara, sebuah tempat dengan nilai mitos dan kepercayaan lokal, memberikan kesempatan bagi karakter untuk belajar tentang warisan budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan etnopedagogi yang menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber

pembelajaran. Berdasarkan hal di atas peneliti memilih novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna sebagai bahan penelitian karena sudah sesuai dengan teori dan objek yang diteliti selain itu novel ini juga merupakan salah satu novel yang pernah dianugerahi hadiah Samsodi pada tahun 2002 (Ruhaliah, 2017). Untuk itu peneliti menganalisis novel ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Etnopedagogi pada Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* Karya Dadan Sutisna”. Karena belum ada peneliti yang mengkaji mengenai etnopedagogi pada novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna.

Adapun penelitian lainnya yang sejenis dengan ini di antaranya dilakukan oleh Ghifari (2020) dengan judul “Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* Karya Dadan Sutisna: Kajian Struktural Dan Ekokritik”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ekologi yang terdapat pada novel ini tentang pentingnya menjaga lingkungan dan masyarakat yang masih percaya pada mitos suatu tempat yang seperti Legok Kiara. Hal ini tergambar secara jelas oleh pengarang melalui interaksi tokoh dan lingkungannya, baik melalui perilakunya, dialog, juga pemikiran tokoh. Selain itu, ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Dwipayana & Astawan (2021) dengan judul “Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis Sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya” hasil dari penelitian tersebut yaitu pengajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan etnopedagogis. Etnopedagogis dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada ranah-ranah, seperti corak atau warna kehidupan masyarakat, alam lingkungan, pangan, dan ekonomi yang berakar dari nilai-nilai sosiokultural etnis tertentu.

Berdasarkan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, belum ada peneliti yang mengkaji mengenai novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna menggunakan kajian Etnopedagogi, Adapun objek yang sama mengenai novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* tetapi mempunyai pendekatan yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya penelitian tentang etnopedagogi pada karya sastra novel karena penelitian ini dapat mengungkap dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam sastra, membantu pelestarian warisan budaya, serta memberikan panduan praktis dalam mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam pendidikan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian penelitian pada novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan pengenalan budaya lokal, pengetahuan tradisional, keterlibatan dengan alam, dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori etnopedagogi sebagai landasan utama dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna. Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memperkuat identitas budaya, membangun karakter peserta didik, dan melestarikan warisan budaya (Smith, 2016). Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya.

Menurut Sudaryat (2015), istilah etnopedagogi berasal dari dua kata, yaitu "etno" yang berarti suku bangsa atau lokal, dan "pedagogi" yang berarti ilmu pendidikan dan pengajaran. Pendidikan berbasis etnopedagogi berarti pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai ini tertanam dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang menghargai kearifan lokal.

Dalam penelitian ini, teori etnopedagogi digunakan untuk menganalisis unsur-unsur budaya lokal yang terdapat dalam novel, seperti:

1. Pengenalan budaya lokal – menggambarkan adat istiadat, tradisi, dan praktik kehidupan masyarakat yang menjadi latar cerita.
2. Pengetahuan tradisional – meliputi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan relevan dalam pendidikan.
3. Hubungan dengan alam – menunjukkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan mereka.
4. Penghargaan terhadap kearifan lokal – menekankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya dan tradisi masyarakat.

Teori ini tidak hanya relevan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam novel tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam konteks pembelajaran formal dan informal. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Setiawan (2019), yang menyatakan bahwa etnopedagogi mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat identitas mereka di tengah arus globalisasi.

Lebih lanjut, Surya (2016) menjelaskan bahwa penerapan etnopedagogi dalam pendidikan bertujuan untuk melestarikan warisan budaya sekaligus membangun karakter yang tangguh dan berintegritas. Melalui analisis ini, penelitian berupaya menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* dengan upaya integrasi nilai-nilai etnopedagogi dalam pendidikan. Dengan demikian, landasan teori ini menjadi kerangka konseptual yang mendukung analisis data dan pembahasan penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menelaah kondisi atau keadaan tertentu (Arikunto, 2013). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam novel dan kemudian menganalisis data mengenai nilai pendidikan etnopedagogi yang meliputi pengenalan budaya lokal, pengetahuan tradisional, keterlibatan dengan alam, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis data dan mencari sumber-sumber teori yang mendukung penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis atau mengolahnya. Secara umum, analisis data meliputi tiga tahapan: persiapan, tabulasi, dan pemanfaatan data sesuai dengan pendekatan yang digunakan (Arikunto, 2010). Sumber data penelitian ini adalah novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna, yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama. Data penelitian ini mencakup 41 data etnopedagogi, termasuk pengenalan budaya lokal, pengetahuan tradisional, keterlibatan dengan alam, dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang terdapat dalam novel tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Pendidikan Etnopedagogi Pada Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara***

Nilai pendidikan etnopedagogi pada novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* mengacu pada pengenalan, pemahaman, dan pengajaran nilai-nilai budaya lokal serta kearifan tradisional yang tercermin dalam cerita novel tersebut. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen etnopedagogi yang disampaikan melalui novel tersebut dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan untuk memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik. Menurut Sibarani (2014) Etnopedagogi adalah studi tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan pengetahuan tradisional dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk memperkuat identitas budaya dan membangun karakter peserta didik. Sedangkan menurut Tilaar (2015), etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang berusaha mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran untuk membangun kesadaran budaya dan karakter

siswa. Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Etnopedagogi menekankan pada pentingnya pengenalan dan pemahaman terhadap budaya lokal dalam pendidikan, dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya dan membangun identitas lokal di tengah arus globalisasi (Surya, 2016). Dalam penelitian yang menelaah novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna, etnopedagogi digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pengenalan budaya lokal, pengetahuan tradisional, keterlibatan dengan alam, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana novel tersebut mengajarkan nilai-nilai etnopedagogi dan bagaimana hal ini dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan formal dan informal.

### **Pengenalan Budaya Lokal**

Novel ini memperkenalkan berbagai aspek budaya lokal, seperti adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang khas dari komunitas tertentu. Melalui cerita dan karakter dalam novel, pembaca diajak untuk memahami dan menghargai budaya lokal yang mungkin kurang dikenal oleh generasi muda. Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2019), novel-novel yang mengangkat tema budaya lokal berperan penting dalam memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang mungkin terabaikan di era modern. Selain itu, menurut Wulandari (2021), karya sastra sering kali menggambarkan kebiasaan dan tradisi masyarakat dengan cara yang menarik, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan menghargai keragaman budaya. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan novel di bawah ini, yang memberikan gambaran mendalam tentang kebudayaan lokal yang khas.

#### **Data 1**

*"Ari mang Apin téh tukang ngurus pakaya Pa Emod. Purah macul jeung nyéboran sawah. Sok disebut panyawah ku urang lembur mah."*

(Mang Apin itu yang mengurus harta Pa Emod. Tugasnya mencangkul dan mengairi sawah. Kami di kampung biasa menyebutnya *panyawah*)

(Sutisna, 2022, hal. 11)

#### **Data 2**

*"Pa Emod," ceuk Mang Apin. "Kumaha upami urang néang Aki Winta. Cép Emod sina dijampé, bilih sanés kasakit biasa!"*

(Pak Emod," kata Mang Apin. "Bagaimana kalau kita mencari Aki Winta. Biar Cép Emod diobati dengan jampi-jampi, siapa tahu bukan penyakit biasa!")

(Sutisna, 2022, hal. 42)

#### **Data 3**

*"Aki Winta téh kokolot lembur anu kasohor purah ngubaran nu gering. Barang datang ogé, Aki Winta terus ngaluarkeun gagamanana, keris leutik. Ma Emod dititah nyadiakeun cai hérang dina baskom. Aki Winta mapatkeun jangjawokan. Leungeun katuhu nyekelan keris. Panonna peureum. Awakna ngadégdég."*

(Aki Winta adalah sesepuh desa yang terkenal ahli mengobati orang sakit. Begitu datang, Aki Winta langsung mengeluarkan senjatanya, sebuah keris kecil. Ma Emod disuruh menyiapkan air bersih dalam baskom. Aki Winta mengucapkan mantra. Tangan kanannya memegang keris. Matanya terpejam. Tubuhnya bergetar)

(Sutisna, 2022, hal. 43)

Kutipan dari novel ini memperlihatkan adanya pengenalan budaya lokal melalui beberapa aspek penting. Pertama, peran sosial dan ekonomi terlihat melalui karakter Mang Apin yang berperan sebagai "panyawah" atau pengurus sawah. Pekerjaan mencangkul dan mengairi sawah yang dilakukannya menggambarkan struktur sosial dan ekonomi di kampung, mencerminkan

kehidupan agraris yang menjadi ciri khas budaya lokal. Kedua, praktik pengobatan tradisional ditunjukkan melalui karakter Aki Winta, sesepuh desa yang ahli dalam mengobati orang sakit dengan menggunakan jampi-jampi dan keris kecil. Ritual seperti mengucapkan mantra dan penggunaan benda-benda khusus seperti keris dan air bersih adalah bagian dari praktik budaya yang kaya akan makna simbolis dan spiritual. Ketiga, kearifan lokal terwujud melalui penggunaan jampi-jampi dan keterlibatan sesepuh desa dalam proses pengobatan, yang menunjukkan penghargaan terhadap pengetahuan dan pengalaman para tetua serta kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan penyembuhan tradisional, yang mungkin kurang dikenal oleh generasi muda. Melalui cerita dan karakter-karakter dalam kutipan ini, pembaca diajak untuk memahami dan menghargai budaya lokal. Penggambaran pekerjaan sehari-hari di kampung, penggunaan teknik pengobatan tradisional, serta penghormatan kepada sesepuh desa mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dan dipraktikkan dalam komunitas tersebut. Ini adalah contoh bagaimana karya sastra dapat memperkenalkan dan melestarikan aspek-aspek budaya lokal kepada generasi muda, yang mungkin kurang terpapar pada nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka

### Pengetahuan Tradisional

Novel ini menyampaikan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini bisa berupa teknik bercocok tanam, cara pengobatan tradisional, seni kerajinan, atau kisah-kisah leluhur yang mengandung nilai moral dan etika. Menurut Subkhan (2023), karya sastra sering kali berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan pengetahuan lokal yang berharga, yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat tradisional, dari metode pertanian hingga praktek pengobatan. Selain itu, Handayani (2022) menjelaskan bahwa sastra juga berperan dalam pelestarian budaya dengan menggambarkan praktik-praktik tradisional yang mungkin hilang seiring waktu. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi penting dari pengetahuan dan keterampilan tradisional yang dapat menginspirasi generasi mendatang seperti yang tergambar dalam kutipan novel di bawah ini.

#### Data 1

*“Tatangkalan téh gedé pisan gunana. Bisa dipaké tempat ngiuhan, bisa ngadatangkeun hawa anu seger. Lamun pareng usum hujan, jadi pamageuh urug jeung banjir. Bisa bijil cai hérang tina sela-sela akarna, sarta éta pisan anu diinum ku urang téh. Di sakola urang, karasa hareudang-bayeungyang lantaran langka tatangkalan. Tah, pagéto mah hayu urang pepelakan ku kongkoak, ngarah laliuh deui!”*

(pohon sangat besar sekali manfaatnya. Bisa dipakai untuk tempat berteduh, bisa mendatangkan udara segar. Tapi ketika ada musim hujan, jadi penguat longsor dan banjir. Bisa keluar air jernih dari berbagai sela-sela akarnya, nah, itulah yang kita butuhkan untuk kita semuanya. Di sekolah kita terasa panas dan gerah karena langka nya pepohonan)

(Sutisna, 2022, hal. 8)

#### Data 2

*“Enya. Apan éta mah sawah usum-usuman, sawah tadah hujan disebutna ogé. Kacaian téh lamun aya hujan wungkul. Baheula urang lembur kungsi rék nyieun irigasi. Tapi teu sanggupeun, da kudu ngabendung walungan. Jabaning solokanana ogé bakal jauh deuih. Teu barogaeun duit keur waragadna.”*

(Iya. Itu kan sawah musiman, disebutnya juga sawah tadah hujan. Terairi hanya kalau ada hujan saja. Dulu orang kampung pernah mau membuat irigasi. Tapi tidak sanggup, karena harus membendung sungai. Selain itu, salurannya juga akan sangat jauh. Tidak punya uang untuk biayanya)

(Sutisna, 2022, hal. 14)

Data 3

*"Enya, dina nyahona ogé ulah wani-wani ngalanto ka dinya. Bisi kasambang!"*

(Iya, nanti kalua tau juga jangan berani-berani pergi ke sana. Karena bisa membahayakan!)

(Sutisna, 2022, hal. 19)

Data 4

*"Enya hayang nyaho wé, kumaha prak-prakana moro beurit téh," walon Emod"*

(Iya, ingin tahu juga, bagaimana sebenarnya suara aneh itu," pikir Emod)

(Sutisna, 2022, hal. 19)

Data 5

*"Henteu hésé teuing moro beurit téh, ari geus kapanggih liangna mah. Liang beurit dipuput ku haseup, atawa disemprot ku obat. Tara ngadagoan lila, beuritna sok barijil tina liang. Terus ditareunggeulan nepi ka paéhna. Anu kabur dibeubeurik nepi ka beunang."*

(Tidak terlalu susah untuk menangkap seekor tikus karena kalau sudah menemukan lubangnya. Lubang tikus diasapi oleh asap atau disemprot oleh obat. Tidak menunggu lama, tikus akan keluar dari lubang. Terus dipukuli sampai mati. Yang kabur tikusnya dikejar sampai dapat)

(Sutisna, 2022, hal. 20)

Data 6

*"Kadé ah, bisi ucing garong. Da ti heula kungsi aya ucing bangor dipiceun ka sawah. Boa ucing éta!" ceuk Mang Apin bari nelek-nelek ucing"*

(awas, takut ada kucing liar. Dulu waktu saya masih muda, di kampung ada kucing hutan yang sering merusak sawah. Buanglah kucing itu!" kata Mang Apin sambil mengusir-usir kucing)

(Sutisna, 2022, hal. 26)

Data 7

*"Beungeutna nu barengep dibaluran ku ketan hideung jeung cikur beunang ngabebek"*

(Mukanya yang sakit itu, dibaluri dengan ketan hitam dan kencur yang ditumbuk halus)

(Sutisna, 2022, hal. 33)

Data 8

*Kudu bubura ku panglay Pa Emod. Unggal juru imah, buraan!"*

(Harus ditaburi dengan panglay, Pak Emod. Setiap sudut rumah, taburi!)

(Sutisna, 2022, hal. 43)

Kutipan dari novel di atas mengandung nilai pengetahuan tradisional yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Misalnya, pengetahuan tentang pentingnya pohon dalam lingkungan hidup, seperti memberikan tempat berteduh dan udara segar, serta peran pohon dalam mencegah longsor dan banjir. Pengetahuan ini mencerminkan kesadaran ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, ada penjelasan tentang sawah tadah hujan yang hanya terairi saat musim hujan, menggambarkan teknik bercocok tanam tradisional dan tantangan dalam sistem irigasi di kampung yang terbatas oleh sumber daya.

Selanjutnya, kutipan mengenai cara menangkap tikus dengan mengasapi atau menyemprot lubangnya menunjukkan metode pengendalian hama secara tradisional yang praktis dan efektif. Pengetahuan ini sangat penting bagi kehidupan pertanian masyarakat. Di samping itu, terdapat informasi tentang pengobatan tradisional, seperti penggunaan ketan hitam dan kencur untuk mengobati luka, serta panglay yang ditaburkan di sudut-sudut rumah untuk tujuan kesehatan dan perlindungan.

Kisah tentang kucing liar yang merusak sawah dan tindakan Mang Apin untuk mengusirnya juga mencerminkan pengetahuan lokal dalam menjaga tanaman dari gangguan hewan. Secara keseluruhan, kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana teknik bercocok

tanam, cara pengobatan tradisional, dan pengetahuan tentang lingkungan hidup serta pengendalian hama diturunkan melalui cerita dan praktik sehari-hari, mengandung nilai moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Novel ini dengan jelas menggambarkan bagaimana pengetahuan tradisional memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan dan diajarkan dalam konteks modern untuk melestarikan warisan budaya lokal.

### Keterlibatan dengan Alam

Salah satu aspek penting dari etnopedagogi adalah hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Novel ini mungkin menggambarkan bagaimana karakter-karakternya hidup berdampingan dengan alam, menjaga lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Menurut Prasetyo (2021), keterlibatan manusia dengan lingkungan dalam karya sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai ekologis dan keberlanjutan yang penting untuk diajarkan kepada generasi mendatang. Selain itu, Iskandar (2020) menekankan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan hubungan ekologis secara mendalam, menunjukkan bagaimana pemahaman dan penghargaan terhadap alam dapat tercermin dalam tindakan sehari-hari. Melalui penggambaran yang sensitif terhadap lingkungan, novel ini berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam seperti yang tergambar dalam kutipan novel di bawah ini.

#### Data 1

*“Bapa mah lain rék nyiksa ngajak ulin ka kebon kai téh! Saur Pa Guru. Si Sadun katénjo bareureuma, asa kasindiran tayohna téh. “Tapi ngarah hidep nyaho kana lingkungan di sabudeureun urang. Kudu dijaga diriksa éta téh, ulah nepi ka diruksak. Urang perlu ku tatangkalan. Sabab urang bisa hirup téh lantaran tatangkalan!”*

(Bapak bukan mau menyiksa mengajak main ke kebun bambu! Ucap Pak Guru. Si Sadun salah tingkah, seperti tersindir kelihatannya. “tapi agar kamu tahu pada lingkungan di sekitar kita. Harus dijaga, jangan sampai diruksak. Kita perlu sekali pepohonan. Karena kita bisa hidup oleh adanya pohon!)

#### Data 2

*“Urang ulah mikir keur diri sorangan baé. Enya, ari ayeuna mah moal karasa mangpaatna. Tapi jaga, keur adi-adi hidep. Sok ayeuna mah geura bébérés, da geus waktuna balik. Pagéto mawa koréd atawa pacul, urang melak kongkoak!”*

(Tidak boleh kita hanya memikirkan diri sendiri. Memang, sekarang mungkin tidak terasa manfaatnya. Tapi ingat, untuk adik-adik kalian nanti. Ayo sekarang beres-beres, karena sudah waktunya pulang. Besok bawa cangkul atau alat potong rumput, kita menanam kongkoak!)

(Sutisna, 2022, hal. 8)

#### Data 3

*“Apan ieu mah keur nyalametkeun lingkungan, sangkan lembur urang tetep beresih jeung seger!”*  
(Ini kan untuk menyelamatkan lingkungan, agar kampung kita tetap bersih dan segar!)

(Sutisna, 2022, hal. 10)

#### Data 4

*“His apan ngarugikeun beurit téh. Kudu dibasmi. Hayu urang ka Beulah ditu!” ceuk Si Sadun bari ngenyang deui leungeun Emod.”*

(Tikus Itu harus segera dibasmi karena bisa merugikan petani. Ayo kita ke arah sana!" kata Si Sadun sambil menarik tangan Emod lagi)

(Sutisna, 2022, hal. 20)

Data 5

*"Bakal waas geura, Mod. Nyawang kaéndahan alam téh bisa samemena." pokna bari terus ngagulawing kana akar. Kalahkah gugulayunan."*

(Akan lebih baik, Mod. Melihat keindahan alam itu bisa membuat hati tenang." ujarnya sambil terus menggali ke akar)

(Sutisna, 2022, hal. 22)

Data 6

*"Emod ogé lain teu milu hariwang. Ngan naon anu bisa dipigawé ku manéhna. Apan ari paceklik mah geus kodrat alam, lain kahayang manusa. Emod ukur ngarasa keueung. sieun halodo terus manjang. Mangkaning bekel paré di goah beuki ngorotan"*

(Emod juga bukan tidak ikut khawatir. Tapi apa yang bisa diperbuat. Yang Namanya musim paceklik sudah kudratnya alam, bukan kamauan manusia. Ema hanya bisa merasa khawatir. Takut musim kemarau terus Panjang. Disisi lain perbekalan beras di Gudang sudah mulai habis)

(Sutisna, 2022, hal. 46)

Data 7

*"Emod jadi inget kana caritaan guruna. Keur waktuna halodo mah, perlu pisan tutuwuhan téh. Upama hareupeun imahna pinuh ku tatangkalan, meureun moal bayeungyang kawas ayeuna"*

(Emod menjadi teringat akan cerita dari gurunya. Saat menghadapi musim kamarau perlu sekali pepohonan. Jika rumahnya dipenuhi dengan pohon, setidaknya tidak akan panas seperti sekarang ini)

(Sutisna, 2022, hal. 46)

Data 8

*Nénjo kitu mah Emod ogé ngahuleng. Naha ieu téh pangaruh tangkal kiara anu geueuman kitu? Emod uleng mikir bari nyidik-nyidik tutuwuhan nu aya di sabudeureun éta tempat. Kabéh ogé haréjo, euweuh nu ngarangrangan. Ceuk pikiran Emod, pangna tutuwuhan haréjo téh tangtu aya sababna. Sakur tutuwuhan bisa subur lamun kacaian, Apan ceuk guruna ogé, pangna tutuwuhan bisa hirup téh lantaran aya cai."*

(Melihat seperti itu, Emon jadi melamun. Apakah ini pengaruh dari pohon kiara yang angker gitu? Emod melamun sambil memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekelilingnya. Semuanya hijau, tidak ada yang kering. Pikir Emod. Tumbuh-tumbuhan bisa hijau pasti ada sebabnya. Semua tumbuh-tumbuhan bisa subur karena ada air, kan kata Pak Guru juga begitu, tumbuh-tumbuhan bisa hidup karena ada air)

(Sutisna, 2022, hal. 48)

Data 9

*"Emod jadi inget deui kana caritaan guruna. Tangkal kai gedé gunana keur nahan érosi jeung neundeun cai. Dina usum hujan, tatangkalan bakal nyerep cai hujan, terus dikauarkeun deui tina akar. Rét Emod kana tangkal kiara nu ngajungkiring badag naker. Tonggoheun tangkal kiara, ke- bon kai lega pisan. Jadi pantes lamun aya sirah cai dinya téh"*

(Emod kembali teringat akan cerita dari gurunya. Tangkalan besar sangat berguna untuk menahan erosi dan mengumpulkan air hujan. Ketika musim hujan tiba, tangkalan akan menyerap air hujan, kemudian dilepaskan kembali melalui akarnya. Pikiran Emod tertuju pada tangkalan di bawah pohon beringin yang melindungi desa. Di sekitar tangkalan, kebun menjadi sangat subur. Jadi wajar jika ada jejak air di sana)

(Sutisna, 2022, hal. 49)

## Data 10

*"Urang kabéh kudu sukuran ka Gusti Allah, lantaran poè ieu geus manggih sirah cai anu bisa dipaké keur hirup sapopoé. Tina sumber cai anu sakieu gedéna, urang bakal bisa nyébor sawah. Lamun perlu, urang masang paralon keur ka lembur. Ngan kahadé, sangkan caina angger loba, urang kudu ngajaga tutuwuhan di ieu tempat. Ulah dituaran, lantaran tutuwuhan téh sarua jeung sumber cai."*

(Kita semua harus bersyukur kepada Gusti Allah, karena hari ini kita telah menemukan jejak air yang bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Dari sumber air yang cukup besar ini, kita akan dapat mengairi sawah. Jika perlu, kita akan memasang pipa untuk membawa air ke desa. Namun, yang perlu diingat, meskipun banyak, kita harus menjaga lingkungan di tempat ini. Jangan merusak, karena lingkungan ini sama pentingnya dengan sumber air)

(Sutisna, 2022, hal. 50)

Kutipan dari novel di atas mengandung nilai pendidikan tentang keterlibatan dengan alam, yang mencakup pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Dalam percakapan antara Pak Guru dan murid-muridnya, terlihat bahwa mereka diajak untuk memahami pentingnya pohon dan lingkungan sekitar, serta diingatkan untuk tidak merusaknya. Ajakan Pak Guru untuk membawa alat dan menanam kongkoak mencerminkan upaya kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan demi generasi mendatang. Hal ini juga terlihat dalam tindakan para karakter yang berusaha memberantas tikus guna melindungi tanaman petani, menunjukkan kesadaran akan pentingnya ekosistem yang seimbang.

Selain itu, cerita tentang musim paceklik dan kekhawatiran akan kemarau panjang menekankan perlunya pepohonan untuk menjaga keseimbangan alam, menyerap air hujan, dan mencegah erosi. Emod dan karakter lainnya diingatkan tentang manfaat besar dari pepohonan, yang tidak hanya memberikan keteduhan tetapi juga berperan dalam mengumpulkan dan menyimpan air. Ketika Emod merenungkan keindahan alam di sekitarnya dan mengingat ajaran gurunya tentang pentingnya pohon, kita melihat bagaimana pendidikan tentang keterlibatan dengan alam ditanamkan melalui cerita.

Penemuan sumber air yang cukup besar dan rencana untuk menggunakannya dengan bijak juga menggambarkan bagaimana komunitas berupaya memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan. Pak Guru mengingatkan murid-muridnya untuk menjaga lingkungan sekitar sumber air, menunjukkan bahwa meskipun sumber daya tersebut melimpah, tetap harus dikelola dengan hati-hati agar tidak merusak ekosistem. Melalui berbagai adegan ini, novel menanamkan nilai-nilai penting tentang keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, sehingga pembaca diajak untuk memahami dan menghargai pentingnya hubungan yang harmonis dengan alam.

### **Penghargaan terhadap Kearifan Lokal**

Novel ini juga menekankan pentingnya kearifan lokal, yaitu pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Penghargaan terhadap kearifan lokal ini diajarkan melalui cerita-cerita yang menunjukkan bagaimana kearifan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nugroho (2022) kearifan lokal memainkan peran krusial dalam mempertahankan harmoni antara manusia dan lingkungan, serta mengajarkan nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan komunitas. Selain itu, Supriyanto (2021) menambahkan bahwa novel-novel yang menggambarkan kearifan lokal memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik-praktik tradisional dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan kisah menarik tetapi juga berfungsi sebagai

media pendidikan yang memperkenalkan dan menghargai kearifan lokal seperti yang tergambar dalam kutipan novel di bawah ini.

Data 1

*“Kungsi ngadéngé kuring ogé, tapi ..., sok disingsieunan ku Ema, nya. Kuring ogé dicarék ulin kadinya téh. Nu matak nepi ka ayeuna can nyaho jungkiringna. Sagedé naon tangkalna? Wah, moal teu sarua jeung beuteung munding, ari umurna geus ratusan taun mah!”*

Saya juga pernah mendengarnya, tapi..., suka ditakut-takuti oleh Ibu, ya. Saya juga dilarang bermain ke sana. Makanya sampai sekarang belum tahu bentuknya. Seberapa besar pohonnya? Wah, pasti sebesar perut kerbau, kalau umurnya sudah ratusan tahun!

(Sutisna, 2022, hal. 10)

Data 2

*“Geus mindeng pisan Emod ngadéngé éta tempat téh. Tapi ari ngahaja ulin mah tacan kungsi. lain teu hayang, ngan sok dicarék baé ku indungna. Eukeur mah batur ogé tara aya nu wani arulin ka dinya. Tong boroning barudak, dalah kolot ogé langka pisan anu ngalanto ka Legok Kiara mah.”*

(Emod sudah sering sekali mendengar tentang tempat itu. Tapi kalau sengaja bermain ke sana, belum pernah. Bukan tidak ingin, tapi selalu dilarang oleh ibunya. Lagipula, teman-teman juga tidak ada yang berani bermain ke sana. Bukan hanya anak-anak, orang dewasa pun jarang sekali yang pergi ke Legok Kiara)

(Sutisna, 2022, hal. 10)

Data 3

*“Ceuk bapana, cenah Legok Kiara téh loba jurig jeung dedemit. Tempatna sanget jeung geueuman. Da puguh aya tangkal Kiara anu jangkungna kabina-bina. Areuyna ngagangsar kana taneuh.”*

(Kata ayahnya, Legok Kiara itu banyak hantu dan makhluk halus. Tempatnya angker dan menyeramkan. Soalnya ada pohon Kiara yang sangat tinggi. Akarnya pun menjalar ke tanah.)

(Sutisna, 2022, hal. 11)

Data 4

*“Emod mah gagancangan asup ka pangkéng. Terus nyadiakeun angel jeung simbut keur Mang Apin. Najan Mang Apin téh badéga bapana, tapi keur Emod mah taya bédana jeung ka kolot sorangan. Ongkoh ceuk indungna ogé kudu kitu cenah. Ulah kéna-kéna Mang Apin panyawah, terus nyarita sangeunahna. Angger baé kudu make tatakrama, da ka saluhureun.”*

(Emod buru-buru masuk ke kamar. Lalu menyiapkan bantal dan selimut untuk Mang Apin. Meskipun Mang Apin adalah pembantu ayahnya, tapi bagi Emod tidak ada bedanya dengan orang tua sendiri. Lagi pula, kata ibunya juga harus begitu. Jangan memperlakukan Mang Apin seenaknya, tetap harus menggunakan tata krama, karena dia lebih tua)

(Sutisna, 2022, hal. 13)

Data 5

*“Emang ogé teu terang. Ngan ti jaman Emang keur budak sok dicarék ulin kadinya téh. Ceuk kolot Emang harita, lamun aya nu ulin ka Legok Kiara, balikna sok tuluy haréng. Malah teu saeutik anu terus kasurupan. Cenah mah kaancikan nu ngageugeuhna. Walohu alam bener henteuna mah. Ngan ti saprak dicarék ku kolot, Emang can kungsi ulin ka dinya.”*

(Emang juga tidak tahu. Tapi sejak Emang masih kecil sudah dilarang bermain ke sana. Kata orang tua Emang waktu itu, kalau ada yang bermain ke Legok Kiara, pulanginya suka jadi linglung. Bahkan tidak sedikit yang langsung kesurupan. Katanya kesurupan penunggu di sana. Wallahu alam benar tidaknya. Tapi sejak dilarang oleh orang tua, Emang belum pernah bermain ke sana)

(Sutisna, 2022, hal. 15)

Data 6

*“Ceuk béja mah. Bah Wirya téh muja sabangsaning siluman sangkan manéhna jadi beunghar. Teuing bener henteu mah. Ngan hiji mangsa, aya urang lembur anu manggihan Bah Wirya maot di handapeun tangkal Kiara téa!”*

(Kata orang tua. Bah Wirya itu memuja pada siluman sebagai kepercayaannya untuk menjadi kaya, entah benar atau tidak. Tapi suatu hari, ada orang kampung yang menemukan Bah Wirya mati di bawah pohon Kiara itu!)

(Sutisna, 2022, hal. 16)

Data 7

*“Naha make nanaon. Teu percaya kuring mah lamun di dinya aya jurig. Dasar anu borangan, ku tangkal kiara ogé sieun.”*

(Kenapa harus percaya pada hal-hal seperti itu. Saya tidak percaya kalau di sana ada hantu. Dasar orang yang penakut, bahkan sama pohon Kiara pun mereka takuti)

(Sutisna, 2022, hal. 21)

Data 8

*“Ceuk batur mah apan sanget pisan, geueuman deuih. Naha naon nu matak geueumanana? Kajurung ku niat éta, pangna Emod naon daék nuturkeun Si Sadun téh.”*

(kata orang-orang tempat itu menyeramkan sekali, merinding lagi. Lantas apa yang membuat menyeramkan? Terdorong oleh rasa penasaran tersebut, Emod mau mengikuti apa yang dibilang Sadun)

(Sutisna, 2022, hal. 22)

Data 9

*“Sajeroning diuk téh, haté Emod ngadadak seseblakan. Sieun, duméh geus ngarempak panyarék kolot. Pangpang- na mah, sieun dongéng Mang Apin, cenah di dinya téh sok aya jurig. Kumaha lamun ayeuna nyampeurkeun, nekuk ka manéhna? Emod beuki ngadégdég”*

(Dalam keadaan duduk, hati Emod tiba-tiba merasa gelisah. Takut, karena sudah melanggar nasihat dari orangtua. Yang paling terpikirkan adalah takut oleh dongéng Mang Apin, katanya ditempat itu ada hantu. bagaimana kalau sekarang menghampiri saya, membahayakan saya dan menghantuinya? Emod semakin gemetar dan cemas)

(Sutisna, 2022, hal. 23)

Data 10

*“Moal Mang, da ieu mah anakna kénéh. Karunya we kapanasan, jabaning henteu manggih hakaneun,” Emod néwak ucing, terus dibawa ka tengah imah. Rék dioconan”*

(Tidak, Mang, ini kucing anaknya. Kasia kepanasan, belum tentu ada yang menyediakan tempat berlindung untuknya,” kata Emod sambil memeluk kucing, lalu dibawa ke tengah rumah. Dibiarkan di sana)

(Sutisna, 2022, hal. 26)

Data 11

*“Emod reuwas pisan, basa hiji poé ngadéngé béja Si Sadun gering panas. Ceuk indungna, geringna téh saprak tas moro beurit téa. Pédah ulin ka Legok Kiara kitu? Emod ngahuleng. Boa enya omongan Mang Apin téh, lamun ulin ka Legok Kiara bakal terus gering. Tapi naha bet Si Sadun wungkul. Apan manéhna mah jagjag belejag, henteu karasa nanaon”*

(Emod sangat khawatir, saat dia mendengar bahwa Si Sadun sedang demam panas. Bagi ibunya, demam itu terjadi karena efek dari suara aneh tadi. Apakah ini berkaitan dengan pergi ke Legok Kiara? Emod berpikir. Apa yang dikatakan Mang Apin tadi, bahwa pergi ke Legok Kiara akan

terus membuat sakit. Tapi mengapa Si Sadun tidak merasakan hal yang sama. Padahal, dia juga ikut bermain, tetapi tidak merasakan apa-apa)  
(Sutisna, 2022, hal. 28)

Data 12

*"Ulah dilawanan Si Sadun mah, Mod. Malum budak babarian!" indungna gegelendeng. Emod henteu némbalan. Ari Si Buris, kalahkah ngajentul gigireun Emod. Kawas nu milu sedih"*  
(Jangan lawan Si Sadun, Mod. Harus di ma'lu dia anak yang gampang marah!" ibunya bergeming. Emod tidak berani membalas. Sedangkan Si Buris, hanya diam disamping Emod yang sama merasakan sedih)

(Sutisna, 2022, hal. 33)

Data 13

*"Alus, alus. Hartina Emod téh geus henteu nurut ka kolot. Padahal apan ti méméhna ogé, ku Ema dicaram ulah ulin ka dinya!" bapana muncereng"*  
(Baik, baik. Artinya, Emod sudah tidak patuh kepada orang tuanya. Padahal dari sebelumnya juga, oleh Ibu dia dilarang pergi ke sana karena tempat itu angker!" kata ayahnya sambil menatap tajam matanya)

(Sutisna, 2022, hal. 35)

Data 14

*"Keun perkara ulin ka Legok Kiara," bapana nyarita deui. "Éta anu matak keuheul Bapa mah, maké jeung mawa ucing sagala rupa. Batur mah boro-boro mawa ucing ti dinya téh, ngaliwat gé euweuh nu wanieun"*  
(Perihal pergi ke Legok Kiara," Ayahnya menceritakan kembali. "Itu yang membuat Bapak khawatir, dan kenapa harus membawa kucing liar. Orang lain mah, tidak akan berani membawa kucing dari sana)

(Sutisna, 2022, hal. 36)

Data 14

*"Beu, cilaka bapana. Kumaha lamun ucing eta mawa sial ka urang. Mangkaning cicingna di dieu téh geus aya mingguna. Na budak téh, nyiar-nyiar picilakeun!"*  
(Beu, celaka ujar ayahnya. Bagaimana jika kucing itu membawa sial kepada kami. Apalagi sudah ada sekitar satu minggu tinggal disini. Anak-anak itu, berkeliaran di sekitar sini!)

(Sutisna, 2022, hal. 36)

Data 15

*"Heueuh éta ogé. Da lamun manggihna lain ti tempat hara-haraeun mah, bapa ogé moal nyarék. Geus ayeuna mah geura saré, bisi kabeurangan sakola. Kadé ulah deui- deui ulin ka Legok Kiara!" ceuk bapana. Nya urang piceun deui wé. Bisi mawa mamala ka urang. Boa-boa lain saucing-ucingna!"*  
*"Nanti kita buang saja. Siapa tahu membawa sial bagi kita. Jangan-jangan bukan kucing biasa!"*  
(Itu juga benar. Jika menemukannya bukan dari tempat yang seperti itu, bapanya juga tidak akan marah. Sekarang cepat tidur, takut kesiangan karena besok sekolah. Dan jangan lagi main ke Legok Kiara!" kata ayahnya. Nanti kita buang saja. Siapa tahu membawa sial bagi kita. Jangan-jangan bukan kucing biasa!)

(Sutisna, 2022, hal. 36)

Data 16

*"Sumuhun, Pa," Mang Apin mairan. "Tiasa baé éta ucing téh kaancikan anu ngageugeuh kiara. Boa ucing mama- lihan. Mangkaning seueur kacarioskeunana lebah dinya mah. Kapungkur ogé, jaman pun bapa jumeneng kénéh, aya nu ngala manuk ti dinya téh. Padahal sanés tina tangkal*

*kiarana. Teras baé éta manuk dikukut. Naha atuh, unggal peuting manuk téh sok disada, sorana pikasieuneun. Teu -kungsi lami, anu ngukutna teu damang répot. Tapi sanggeus éta manuk dileupaskeun mah, teu sakara-kara damang deui."*

(Benar, Pak," sahut Mang Apin. "Bisa saja kucing itu ditempati oleh makhluk halus yang tinggal di pohon beringin. Mungkin kucing pembawa sial. Apalagi banyak cerita yang beredar tentang tempat itu. Dulu juga, waktu ayah saya masih hidup, ada yang menangkap burung dari sana. Padahal bukan dari pohon beringinnya. Lalu burung itu dipelihara. Tapi setiap malam burung itu selalu bersuara, suaranya menakutkan. Tidak lama, yang memelihara burung itu sakit parah. Tapi setelah burung itu dilepaskan, tiba-tiba sembuh lagi)

(Sutisna, 2022, hal. 37)

#### Data 17

*"Ari kolot mah gedé wiwaha. Ceuk Bapa hidep, lamun lain pamanggih ti Legok Kiara mah moal diulah-ulah. Geura dahar ka dituh, bisi salatri!. "Heueuh, da Bapa ogé teu téga miceun ucing téh. Ngan inggis aya mamalana. Malah ceuk Pa Érté ogé, mending kénéh dipiceun. Bisi matak cilaka. Legok Kiara téa atuh, tempat sakitu sangetna."*

(Orang tua itu sangat bijaksana. Kata ayahmu, kalau bukan berasal dari Legok Kiara, pasti tidak akan dilarang. Ayo makan dulu, nanti keburu basi!. "Iya, Ayah juga tidak tega membuang kucing itu. Hanya saja, khawatir ada bahayanya. Bahkan Pak RT juga bilang, lebih baik dibuang saja. Siapa tahu membawa celaka. Tempat itu, Legok Kiara, sangat angker)

(Sutisna, 2022, hal. 41)

#### Data 18

*"Euh, paingan atuh. Taktagé ulah wani-wani ulin ka di- nya. Loba dedemitna. Kawasna mah Cép Emod kasa- rumahan. Geura urang peleng ku Aki," Aki Winta neutaup cai hérang dina baskom. "Enya baé, aya nu eunteup kana waruga Cép Emod. Tapi ulah salempang, ku Aki urang singkirkeun. Nyingkah siah jurig!" pokna bari terus bubura. Geus kitu Aki Winta nyeungeut menyan dina paru- kuyan. Terus babacaan deui"*

(Ah, pantes saja. Jangan sembarangan main ke sana. Banyak hantu di sana. Sepertinya Cép Emod kena gangguan. Mari kita obati dengan Aki," Aki Winta menatap air bersih dalam baskom. "Benar saja, ada yang menempel di tubuh Cép Emod. Tapi jangan khawatir, akan Aki usir. Pergi kau hantu!" katanya sambil terus mengibas. Setelah itu, Aki Winta menyalakan dupa dalam tempat pembakaran. Lalu membaca doa lagi)

(Sutisna, 2022, hal. 43)

#### Data 19

*"Isukna, urang lembur ngabring ka Legok Kiara, rék ngaroris sirah cai téa. Loba anu rugag-regog nincak ka dinya téh. Lantaran maranéhna percaya kénéh Legok Kiara téh tempat nu hara-haraeun, geueuman jeung sanget pisan"*

(Pagi itu, semua warga pergi ke Legok Kiara, berencana menelusuri jejak air tersebut. Banyak yang merasa khawatir dan cemas akan keberadaan tempat itu. Karena mereka percaya bahwa Legok Kiara adalah tempat yang angker dan sangat berbahaya)

(Sutisna, 2022, hal. 50)

#### Data 20

*"Enya, atuda urang mah loba teuing kasieun. Dipatalikeun baé jeung dedemit!" Pa Emod nyakakak."*

(Tentu, kadang-kadang kita terlalu sering takut. Selalu saja dikaitkan dan dihubungkan dengan makhluk gaib (*dedemit*)!" Pak Emod tertawa)

(Sutisna, 2022, hal. 50)

Kutipan dari novel di atas mengandung nilai pendidikan tentang penghargaan terhadap kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal serta berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Cerita tentang Legok Kiara, yang dianggap angker dan penuh dengan makhluk halus, mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Larangan bermain di Legok Kiara, serta pengetahuan tentang bahaya yang konon mengintai di sana, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menjaga keamanan dan keseimbangan sosial dengan menghormati mitos dan kepercayaan leluhur.

Emod dan teman-temannya, yang diberi tahu oleh orang tua mereka tentang bahaya tempat itu, secara tidak langsung diajarkan untuk menghormati batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh komunitas. Ini juga tercermin dalam cara mereka memperlakukan orang yang lebih tua dengan tata krama dan rasa hormat, seperti yang diajarkan oleh ibu Emod mengenai bagaimana memperlakukan Mang Apin. Kearifan lokal ini juga mencakup pengetahuan praktis, seperti tindakan pencegahan dan pengobatan yang dilakukan oleh Aki Winta dengan menggunakan doa dan dupa untuk mengusir gangguan makhluk halus, serta cerita tentang bagaimana menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

Selain itu, penghargaan terhadap kearifan lokal terlihat dalam cerita tentang menjaga dan menghargai sumber air di sekitar Legok Kiara. Meskipun warga desa khawatir akan keberadaan makhluk halus, mereka tetap bekerja sama untuk menjaga lingkungan demi kebaikan bersama, menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal tentang ekologi dan spiritualitas digabungkan untuk menciptakan keseimbangan. Melalui cerita-cerita ini, novel menanamkan nilai-nilai tentang pentingnya menghormati dan menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca diajak untuk memahami dan menghargai praktik-praktik yang telah teruji oleh waktu dan berfungsi untuk menjaga harmoni dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna sebagai karya sastra yang kaya akan nilai-nilai pendidikan etnopedagogi, yang mencakup pengenalan budaya lokal, pengetahuan tradisional, keterlibatan dengan alam, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Dengan pendekatan deskriptif dan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana novel tersebut dapat menjadi media pembelajaran efektif yang tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya Sunda tetapi juga memperkuat identitas budaya dalam konteks pendidikan. Novel ini memberikan pandangan filosofis dan moral yang mendalam, serta menggambarkan interaksi kompleks antara tokoh dan lingkungan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukatif yang penting dalam pelestarian warisan budaya dan peningkatan relevansi pendidikan bagi generasi muda.

Kajian utama pada penelitian ini merujuk pada nilai-nilai Pendidikan etnopedagogi yang mencakup pengenalan budaya lokal yaitu memperkenalkan berbagai aspek budaya lokal, seperti adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang khas dari komunitas tertentu. Pengetahuan tradisional yaitu pengetahuan ini bisa berupa teknik bercocok tanam, cara pengobatan tradisional, seni kerajinan, atau kisah-kisah leluhur yang mengandung nilai moral dan etika. Keterlibatan dengan alam yaitu menggambarkan bagaimana karakter-karakternya hidup berdampingan dengan alam, menjaga lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Terakhir, penghargaan terhadap kearifan lokal yaitu pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologis, kearifan lokal ini diajarkan melalui cerita-cerita yang menunjukkan bagaimana kearifan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna mengandung banyak nilai pendidikan etnopedagogi. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan 41 data nilai pendidikan etnopedagogi dalam novel tersebut, dengan rincian 3 data pengenalan budaya lokal, 8 data pengetahuan tradisional, 10 data keterlibatan dengan alam, dan 20 data penghargaan terhadap kearifan lokal. Novel ini tidak hanya sesuai dengan kajian etnopedagogi dalam penelitian ini, tetapi juga menawarkan manfaat yang signifikan dalam upaya pelestarian warisan budaya. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam pendidikan, novel ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Novel ini menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika melalui cerita yang menarik, sehingga dapat membentuk karakter dan pemahaman pembaca mengenai pentingnya menjaga budaya dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Aziz, A., & Hasim, H. (2021). *Pengantar Sastra Indonesia*. Penerbit Nusantara.
- Dwipayana, I. K. A., & Astawan, N. (2021). Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 284–291.
- Ghifari, I. A. (2020). Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* Karya Dadan Sutisna: Kajian Struktural dan Ekokritik. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 6(2), 43–54.
- Handayani, N. (2022). *Sastra sebagai Media Pelestarian Pengetahuan Tradisional*. Pustaka Budaya.
- Herlina, W. (2022). Sastra dan Realitas: Refleksi Pengalaman Hidup dalam Karya Sastra. *Jurnal Ilmu Sastra*, 15(1), 45–60.
- Herlina, Y., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel “Jamparing” Karya Chye Retty Isnendes. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Iskandar, H. (2020). *Ekologi dalam Sastra: Representasi dan Pengajaran Lingkungan*. Pustaka Alam.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. JPBD FPBS UPI.
- Nilawijaya, R., & Baturaja, S. (2021). *Fiksi dan Imajinasi dalam Karya Sastra*. Pustaka Ilmu.
- Nugroho, A. (2022). *Kearifan Lokal dan Keberlanjutan: Perspektif dalam Sastra*. Literasi Nusantara.
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180-191.
- Prasetya, A. (2023). Interaksi Imajinasi dan Pengalaman dalam Proses Kreatif Sastra. *Prosiding Konferensi Sastra Nasional*, 21–34.
- Prasetyo, R. (2021). *Sastra dan Keberlanjutan: Keterlibatan Manusia dengan Alam*. Edupress.
- Rahmawati, L. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Kontemporer: Sebuah Pendekatan Pedagogis. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra*, 18(2), 102–115.
- Ramadhani, F. (2023). *Eksplorasi Sosial dan Psikologis dalam Novel: Perspektif Naratif*. Pustaka Sastra.
- Ruhaliyah. (2017). *Sajarah Sastra Sunda*. UPI Press.
- Santosa, R. (2019). *Sastra dan Pelestarian Budaya Lokal*. Pustaka Bangsa.
- Setiawan, A. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Etnopedagogi dalam Konteks Pendidikan Multikultural*. Pustaka Abadi.
- Sibarani, R. (2014). *Etnopedagogi: Konsep dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Smith, J. (2016). *Etnopedagogi: Pendekatan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Penerbit Buku Utama.
- Subkhan, M. (2023). *Menggali Pengetahuan Tradisional Melalui Karya Sastra*. Insan Cendekia.
- Sudaryat, Y. (2015). *Pendekatan Etnopedagogis dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Supriyanto, B. (2021). *Menyelami Kearifan Lokal Melalui Karya Sastra*. Sari Pustaka.
- Surya, M. (2016). *Pentingnya Etnopedagogi dalam Pendidikan di Era Globalisasi*. Pustaka Ilmu.
- Suryana. (2020). *Peran Sastra Tradisional Sunda dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus pada Novel dan Cerita Rakyat Sunda*. Pustaka Jaya.

Nilai Etnopedagogi pada Novel Nu.....

Sutisna, D. (2022). *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*. Kiblat Buku Utama.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Wulandari, S. (2021). *Menggali Tradisi Melalui Novel: Karya Sastra sebagai Media Pembelajaran Budaya*. Media Press.